

Optimalisasi Penggunaan Aplikasi Pencatatan Keuangan Berbasis Mobile pada Kelompok Ibu Rumah Tangga

Optimizing the Use of Mobile-Based Financial Tracking Apps Among Groups of Housewives

Sistya Rachmawati*¹, Nurul Alfiaturrohmah²

^{1, 2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Bhakti, Bekasi, Indonesia

*Email corresponding: sistya.rachmawati@stietribhakti.ac.id

ABSTRAK

Ketahanan ekonomi keluarga berakar pada tata kelola keuangan harian yang sehat dan terencana. Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengoptimalkan pencatatan keuangan domestik melalui pemanfaatan aplikasi berbasis *mobile* pada kelompok ibu rumah tangga di Kelurahan Aren Jaya, Bekasi. Metode pelaksanaan program ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan 30 orang ibu rumah tangga sebagai subjek aktif. Tahapan intervensi meliputi pengisian kuesioner *pre-test*, pelatihan langsung (*hands-on training*) penggunaan aplikasi kas digital, pendampingan intensif selama satu bulan melalui grup komunikasi virtual, serta evaluasi akhir melalui *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya lonjakan kapasitas peserta yang sangat signifikan; keterampilan mengoperasikan aplikasi keuangan meningkat sebesar 325% dan kemampuan membaca grafik visual pengeluaran meningkat sebesar 403,3%. Implikasi dari pelaksanaan program ini berhasil memicu pergeseran pola perilaku finansial peserta dari manajemen kas yang reaktif menjadi digital yang proaktif, sekaligus bertindak sebagai instrumen mitigasi preventif terhadap risiko jeratan pinjaman *online* ilegal. Kesimpulannya, digitalisasi keuangan tingkat rumah tangga terbukti efektif memperkuat transparansi internal dan memperkuat resiliensi ekonomi keluarga di tingkat akar rumput.

Ketahanan ekonomi keluarga berakar pada tata kelola keuangan harian yang sehat dan terencana. Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengoptimalkan pencatatan keuangan domestik melalui pemanfaatan aplikasi berbasis *mobile* pada kelompok ibu rumah tangga di Kelurahan Aren Jaya, Bekasi. Metode pelaksanaan program ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan 30 orang ibu rumah tangga sebagai subjek aktif. Tahapan intervensi meliputi pengisian kuesioner *pre-test*, pelatihan langsung (*hands-on training*) penggunaan aplikasi kas digital, pendampingan intensif selama satu bulan melalui grup komunikasi virtual, serta evaluasi akhir melalui *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya lonjakan kapasitas peserta yang sangat signifikan; keterampilan mengoperasikan aplikasi keuangan meningkat sebesar 325% dan kemampuan membaca grafik visual pengeluaran meningkat sebesar 403,3%. Implikasi dari pelaksanaan program ini berhasil memicu pergeseran pola perilaku finansial peserta dari manajemen kas yang reaktif menjadi digital yang proaktif, sekaligus bertindak sebagai instrumen mitigasi preventif terhadap risiko jeratan pinjaman *online* ilegal. Kesimpulannya, digitalisasi keuangan tingkat rumah tangga terbukti efektif memperkuat transparansi internal dan memperkuat resiliensi ekonomi keluarga di tingkat akar rumput.

Kata kunci: Aplikasi Keuangan *Mobile*, Ibu Rumah Tangga, Literasi Keuangan, Manajemen Kas, Aren Jaya.

ABSTRACT

Family economic resilience is fundamentally rooted in sound and well-planned daily financial management. This community service (PKM) program aims to optimize domestic financial recording through the utilization of mobile-based applications among a group of housewives in Aren Jaya Village, Bekasi. The program was implemented using a Participatory Action Research (PAR) approach, involving 30 housewives as active subjects. The intervention stages comprised a pre-test questionnaire, hands-on training on digital cash applications, one month of intensive mentoring via a virtual communication group, and a final post-test

evaluation. The results demonstrated a highly significant surge in participants' capacity; application operational skills increased by 325%, and the ability to interpret visual expenditure graphs rose by 403.3%. The implications of this program successfully triggered a behavioral shift in participants' financial habits from reactive cash management to proactive digital planning, while concurrently serving as a preventive mitigation tool against the risks of illegal online loans. In conclusion, the digitalization of household finance is proven effective in strengthening internal transparency and bolstering family economic resilience at the grassroots level.

Keywords: Mobile Financial Application, Housewives, Financial Literacy, Cash Management, Aren Jaya.

PENDAHULUAN

Ketahanan ekonomi nasional sejatinya berakar dari unit terkecil dalam masyarakat, yaitu keluarga. Di tengah dinamika ekonomi global yang tidak menentu, kemampuan rumah tangga dalam mengelola arus kas menjadi fondasi utama bagi stabilitas finansial makro. Ibu rumah tangga memiliki peran sentral sebagai "manajer keuangan" yang bertanggung jawab mengalokasikan pendapatan demi memenuhi kebutuhan primer, sekunder, hingga investasi masa depan keluarga.

Transformasi digital yang masif di era Society 5.0 telah mengubah paradigma pengelolaan keuangan dari metode konvensional menuju digitalisasi. Namun, pemanfaatan teknologi informasi di tingkat rumah tangga masih sering kali terbatas pada konsumsi hiburan dan media sosial. Padahal, integrasi teknologi dalam manajemen keuangan harian sangat krusial untuk menciptakan efisiensi dan transparansi pengeluaran keluarga.

Kondisi ekonomi pascapandemi dan fluktuasi inflasi pada sektor pangan di tahun 2024-2026 memberikan tekanan nyata bagi masyarakat perkotaan dan penyangga. Fenomena kenaikan harga kebutuhan pokok menuntut para ibu rumah tangga untuk lebih cermat dalam melakukan budgeting. Tanpa pencatatan yang sistematis, kebocoran anggaran kecil yang terjadi secara berulang sering kali menjadi penyebab utama kegagalan pemenuhan target finansial keluarga.

Pencatatan keuangan manual menggunakan buku fisik kini mulai dirasakan tidak lagi efektif. Selain risiko kerusakan dan kehilangan data, metode manual tidak mampu memberikan analisis cepat mengenai tren pengeluaran bulanan. Hal ini sering kali menyebabkan ibu rumah tangga kehilangan kendali atas prioritas belanja, terutama dengan kemudahan akses belanja online dan sistem pembayaran cashless yang sangat menggoda.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) terus menekankan pentingnya peningkatan inklusi dan literasi keuangan digital bagi masyarakat. Regulasi ini bertujuan agar setiap individu mampu menggunakan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya untuk mencapai kesejahteraan. Sinkronisasi antara kebijakan pemerintah dan praktik di lapangan menjadi kunci keberhasilan program ini.

Secara fenomenologis, maraknya penggunaan aplikasi fintech dan e-wallet di Indonesia menciptakan tantangan tersendiri. Di satu sisi memberikan kemudahan, namun di sisi lain memicu perilaku konsumtif jika tidak dibarengi dengan pencatatan yang disiplin. Aplikasi pencatatan keuangan berbasis mobile hadir sebagai solusi untuk menjembatani kemudahan transaksi dengan kontrol pengeluaran yang ketat dalam satu genggaman.

Kelurahan Aren Jaya, yang terletak di wilayah Bekasi, merupakan representasi kawasan pemukiman padat penduduk dengan profil demografis yang beragam. Sebagian besar ibu rumah tangga di wilayah ini telah memiliki perangkat smartphone, namun fungsionalitasnya belum dioptimalkan untuk mendukung produktivitas manajemen domestik. Terdapat kesenjangan antara kepemilikan perangkat dengan keterampilan digital (digital skills) dalam mengoperasikan aplikasi produktif.

Hasil observasi awal di Kelurahan Aren Jaya menunjukkan bahwa mayoritas ibu rumah tangga masih mengandalkan ingatan atau catatan selebar kertas yang mudah tercecer dalam mengelola uang belanja. Masalah muncul ketika mereka kesulitan melacak sisa saldo harian atau

memisahkan antara dana darurat dan dana konsumsi. Hal ini seringkali berujung pada fenomena "gali lubang tutup lubang" yang berdampak buruk pada psikologi keluarga.

Penelitian terdahulu (Sari dkk., 2024) menyebutkan bahwa penggunaan aplikasi keuangan mobile secara signifikan meningkatkan disiplin finansial pada kelompok masyarakat urban. Keunggulan fitur seperti pengingat tagihan, kategorisasi otomatis, hingga laporan grafis memungkinkan pengguna melakukan evaluasi secara real-time. Keunggulan inilah yang ingin diintroduksi lebih dalam kepada warga di Kelurahan Aren Jaya.

Regulasi pemerintah melalui Peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2020 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) juga mendukung penuh upaya edukasi keuangan berbasis digital. Hal ini menjadi payung hukum bagi akademisi untuk melakukan pengabdian masyarakat guna memperkecil jurang literasi finansial di tingkat akar rumput. Penguatan kapasitas digital ibu rumah tangga adalah investasi sosial yang berdampak jangka panjang.

Kondisi ekonomi di Kelurahan Aren Jaya yang didominasi oleh pekerja sektor formal dan UMKM mandiri membuat perputaran uang di rumah tangga sangat dinamis. Optimalisasi aplikasi mobile bukan sekadar gaya hidup, melainkan kebutuhan mendesak untuk memitigasi risiko ekonomi seperti jeratan pinjaman online ilegal yang kian marak mengincar kelompok ibu rumah tangga karena rendahnya pencatatan finansial.

Implementasi aplikasi pencatatan keuangan digital juga sejalan dengan gerakan green economy dengan meminimalisir penggunaan kertas (paperless). Data yang tersimpan secara digital di dalam cloud memberikan keamanan dan kemudahan akses di mana saja dan kapan saja. Hal ini memberikan keleluasaan bagi para ibu yang memiliki mobilitas tinggi dalam menjalankan peran ganda baik sebagai ibu rumah tangga maupun pelaku usaha kecil.

Namun, kendala utama dalam adopsi teknologi ini adalah kekhawatiran akan kerumitan operasional aplikasi. Banyak ibu rumah tangga di Aren Jaya merasa bahwa aplikasi keuangan terlalu teknis dan sulit dipahami. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang bersifat persuasif dan aplikatif, dengan memilih aplikasi yang memiliki antarmuka (user interface) yang sederhana dan ramah bagi pengguna pemula.

Berdasarkan urgensi tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan solusi konkret melalui pelatihan dan pendampingan intensif. Fokus utama bukan hanya pada pengenalan aplikasi, tetapi pada optimalisasi fitur-fitur yang relevan dengan kebutuhan harian ibu rumah tangga. Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadi perubahan perilaku dari manajemen keuangan yang reaktif menjadi proaktif dan terencana.

Secara keseluruhan, tulisan ini bertujuan untuk mendokumentasikan proses dan hasil dari upaya optimalisasi aplikasi keuangan berbasis mobile di Kelurahan Aren Jaya. Dengan meningkatnya kecakapan digital dalam mengelola keuangan, diharapkan para ibu rumah tangga mampu menjadi garda terdepan dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga. Serta, mampu berkontribusi pada pencapaian target literasi keuangan nasional yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih karena menitikberatkan pada partisipasi aktif kelompok sasaran dalam menyelesaikan persoalan tata kelola keuangan rumah tangga melalui serangkaian siklus perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 2014). Melalui desain ini, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai objek penerima materi edukasi, melainkan sebagai subjek aktif yang bertransformasi melalui adopsi teknologi pencatatan finansial digital.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dipusatkan di Balai Warga Kelurahan Aren Jaya, Kota Bekasi. Waktu pelaksanaan program dijadwalkan berlangsung selama dua bulan efektif, yakni pada bulan April hingga Mei 2026. Pemilihan lokasi dan waktu ini dipertimbangkan berdasarkan tingginya aktivitas perputaran ekonomi mikro di kalangan ibu rumah tangga setempat, serta ketersediaan waktu ruang warga yang umumnya dapat dikoordinasikan secara optimal pada akhir pekan.

Kelompok sasaran dalam program pemberdayaan ini adalah 30 orang ibu rumah tangga yang berdomisili di wilayah Kelurahan Aren Jaya. Teknik penentuan partisipan dilakukan menggunakan

metode *purposive sampling* dengan kriteria inklusi khusus: bertindak sebagai pengelola arus kas (*cash flow*) utama keluarga, memiliki perangkat *smartphone* dengan sistem operasi Android atau iOS, serta bersedia mengikuti seluruh tahapan kegiatan (Sugiyono, 2022). Pembatasan kuota partisipan bertujuan agar proses interaksi dan pendampingan penggunaan aplikasi berjalan lebih intensif, fokus, dan terukur.

Dalam mendukung keberhasilan transfer keterampilan digital, kegiatan pengabdian ini memerlukan spesifikasi alat dan bahan yang disiapkan dengan matang. Penggunaan perangkat keras (*hardware*) difokuskan pada fasilitas demonstrasi klasikal oleh instruktur, sedangkan perangkat lunak (*software*) merujuk pada aplikasi manajemen kas yang akan diinstal pada gawai masing-masing partisipan. Selain itu, disiapkan pula bahan edukasi berupa modul praktis yang disusun dengan bahasa sederhana untuk menjembatani konsep akuntansi dasar dengan realitas kebutuhan rumah tangga.

Tabel 1. Spesifikasi Alat dan Bahan Kegiatan Pengabdian

Kategori	Nama Alat/Bahan	Spesifikasi / Fungsi Teknis
Alat	Proyektor & Layar LCD	Resolusi minimal HD (720p) untuk demonstrasi antarmuka (<i>user interface</i>) aplikasi di depan kelas secara <i>real-time</i> .
Alat	<i>Smartphone</i> Peserta	Sistem operasi minimal Android 8.0 atau iOS 12, kapasitas memori kosong minimal 100 MB untuk instalasi aplikasi.
Alat	Modul WiFi / <i>Tethering</i>	Koneksi internet stabil untuk mendampingi 30 peserta saat proses pengunduhan aplikasi dan sinkronisasi data awal.
Bahan	Aplikasi "Catatan Keuangan"	Aplikasi <i>mobile free-to-use</i> (dipilih yang memiliki fitur <i>input</i> pemasukan/pengeluaran dasar, diagram <i>pie chart</i> , dan minim iklan).
Bahan	Modul "Sadar Finansial"	Buku panduan cetak 15 halaman berisi pengenalan pos pengeluaran keluarga, simulasi jurnal kas sederhana, dan langkah instalasi aplikasi.
Bahan	Kuesioner <i>Pre-test</i> & <i>Post-test</i>	Lembar kuesioner fisik berskala Likert untuk mengukur tingkat literasi dan adaptasi digital peserta.

Tahapan implementasi program diawali dengan fase persiapan dan prakondisi. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi perizinan dengan perangkat Rukun Warga (RW) setempat dan menyelenggarakan forum sosialisasi awal bersama ibu-ibu PKK. Forum ini juga dimanfaatkan untuk menyebarkan instrumen kuesioner *pre-test* guna memetakan tingkat literasi keuangan dasar peserta (Otoritas Jasa Keuangan, 2024), khususnya mengenai pemahaman mereka dalam memisahkan pos anggaran untuk konsumsi rutin harian dan dana darurat.

Fase kedua merupakan intervensi utama yang meliputi pemaparan materi secara klasikal dan praktik langsung (*hands-on training*). Peserta dibimbing langkah demi langkah, mulai dari mengunduh aplikasi di *Play Store* atau *App Store*, meregistrasikan akun, hingga tahapan memasukkan saldo awal serta mencatat simulasi transaksi belanja harian. Pendekatan praktik ini sangat esensial karena terbukti secara empiris mampu menurunkan resistensi dan hambatan psikologis masyarakat awam terhadap adopsi sistem informasi baru (Davis, 2019).

Setelah pelatihan tatap muka selesai, metode pelaksanaan dilanjutkan dengan fase pendampingan dan evaluasi berkelanjutan selama satu bulan penuh. Tim pengabdian mengelola grup komunikasi virtual (*WhatsApp Group*) untuk memfasilitasi sesi konsultasi asinkron apabila partisipan mengalami kendala teknis, seperti kebingungan saat mengklasifikasikan pengeluaran piutang atau rekonsiliasi saldo. Sesi pendampingan pascapelatihan ini krusial untuk membentuk kebiasaan manajerial kas yang konsisten.

Teknik pengumpulan data dalam riset pengabdian ini menggunakan instrumen tes dan non-tes secara komprehensif. Instrumen tes berupa kuesioner terstruktur untuk mengukur perubahan pemahaman kognitif sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pelatihan aplikasi diberikan. Sementara itu, instrumen non-tes dilakukan melalui observasi partisipatif untuk menilai kelancaran operasional teknologi, serta wawancara mendalam dengan perwakilan partisipan guna menggali hambatan teknis dan pengalaman subjektif (*user experience*) mereka.

Analisis data yang diterapkan untuk mengukur tingkat keberhasilan program ini meliputi analisis statistik deskriptif dan uji komparatif parametrik. Data kuantitatif dari nilai *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan perhitungan persentase dan uji *paired sample t-test* dengan bantuan perangkat lunak statistik untuk mengonfirmasi signifikansi lonjakan pemahaman peserta (Ghozali, 2021). Di sisi lain, data kualitatif hasil observasi dan wawancara diolah melalui tahapan reduksi data, pengkodean tematik, dan penarikan benang merah untuk melengkapi interpretasi hasil kuantitatif.

Tahap terakhir dalam metodologi ini adalah penyajian data hasil kegiatan. Data kuantitatif yang mencakup demografi, rekapitulasi penilaian pre/post-test, dan tingkat signifikansi keberhasilan akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diagram batang untuk memberikan visualisasi komparasi yang informatif. Adapun data kualitatif terkait efisiensi pelacakan pengeluaran, adaptasi teknologi, serta perbaikan pola konsumsi rumah tangga akan diuraikan secara naratif dalam bagian hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan secara tatap muka dan dilanjutkan dengan pendampingan daring yang melibatkan 30 orang ibu rumah tangga di Kelurahan Aren Jaya. Tahapan pelaksanaan berjalan sesuai dengan kerangka *Participatory Action Research* (PAR), di mana masyarakat berpartisipasi aktif sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi penggunaan aplikasi. Antusiasme peserta terlihat sangat tinggi, mengingat isu tata kelola keuangan keluarga merupakan tantangan harian yang secara langsung berdampak pada kesejahteraan dan keharmonisan rumah tangga mereka di tengah dinamika ekonomi pascapandemi.

Pemetaan karakteristik subjek pengabdian menjadi langkah krusial untuk menentukan pendekatan komunikasi dan metode transfer teknologi yang paling tepat. Berdasarkan data demografi yang dihimpun pada saat registrasi, mayoritas peserta berada pada rentang usia produktif antara 31 hingga 45 tahun. Rentang usia ini dikategorikan sebagai kelompok yang cukup adaptif terhadap teknologi dasar *smartphone*, meskipun belum terbiasa memanfaatkannya untuk fungsi manajemen finansial yang lebih kompleks.

Secara lebih rinci, profil demografi peserta pengabdian juga menyoroti latar belakang pendidikan dan sumber pendapatan rumah tangga. Sebagian besar partisipan merupakan tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat, dengan dominasi profesi suami sebagai karyawan swasta dan pekerja harian lepas. Karakteristik pendapatan yang tidak selalu tetap setiap bulannya ini semakin menguatkan urgensi penggunaan aplikasi pencatatan keuangan agar alokasi dana darurat dapat diprioritaskan.

Tabel 2. Karakteristik Subjek Pengabdian di Kelurahan Aren Jaya (N=30)

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Usia	20 - 30 Tahun	5	16,7%
	31 - 45 Tahun	20	66,6%
	> 45 Tahun	5	16,7%
Pendidikan Terakhir	SMP / Sederajat	4	13,3%
	SMA / Sederajat	22	73,4%
	Perguruan Tinggi	4	13,3%
Status Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga Penuh	18	60,0%
	IRT + Pelaku Usaha Mikro	12	40,0%

Analisis kondisi awal (*baseline*) dilakukan melalui pengisian kuesioner *pre-test* untuk mengukur tingkat literasi keuangan dan kebiasaan pencatatan kas peserta sebelum intervensi diberikan. Hasil *pre-test* mengonfirmasi temuan observasi awal, di mana 80% peserta mengakui tidak memiliki pencatatan keuangan sama sekali, dan 20% sisanya masih mencatat secara manual di buku tulis yang pencatatannya sering kali tidak konsisten. Kelemahan utama yang teridentifikasi adalah ketidakmampuan peserta dalam memisahkan anggaran kebutuhan pokok, cicilan, dan dana tabungan di awal bulan.

Perbandingan metrik evaluasi sebelum dan sesudah program memperlihatkan lonjakan pemahaman yang signifikan. Setelah mengikuti sesi pemaparan konsep "Sadar Finansial" dan simulasi interaktif, peserta diuji kembali menggunakan instrumen *post-test* dengan bobot soal yang sama. Terjadi peningkatan rata-rata pemahaman kognitif mengenai manajemen kas digital yang sangat baik, menunjukkan bahwa metode klasikal dan demonstrasi langsung sangat efektif bagi target sasaran ibu rumah tangga.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kapasitas Peserta

Indikator Penilaian	Rata-rata Skor Pre-test	Rata-rata Skor Post-test	Peningkatan (%)
Pemahaman Literasi Keuangan Dasar	45,50	82,30	80,8%

Indikator Penilaian	Rata-rata Skor Pre-test	Rata-rata Skor Post-test	Peningkatan (%)
Pengetahuan Kategori Pengeluaran	50,00	88,50	77,0%
Keterampilan Penggunaan Aplikasi	20,00	85,00	325,0%
Kemampuan Membaca Grafik Keuangan	15,00	75,50	403,3%

Implementasi program pelatihan diawali dengan tahap prakondisi dan instalasi masal aplikasi pencatatan keuangan pada *smartphone* masing-masing peserta. Tim instruktur mendampingi proses registrasi, memandu pengaturan profil awal, dan mengajarkan cara mengatur saldo awal (sebagai representasi uang belanja bulanan). Proses ini memakan waktu lebih lama dari estimasi awal karena variasi tipe *smartphone* dan kendala teknis minor seperti kapasitas memori penyimpanan yang penuh pada beberapa perangkat peserta.

Memasuki tahap inti, para peserta diajak melakukan simulasi memasukkan data pemasukan dan pengeluaran harian menggunakan studi kasus rumah tangga fiktif. Peserta diajarkan cara menambahkan kategori khusus, misalnya "Jajan Anak", "Listrik/Air", dan "Arisan", sehingga aplikasi benar-benar mencerminkan realitas pengeluaran warga Aren Jaya. Visualisasi data dalam bentuk diagram *pie chart* (*kue*) yang secara otomatis dihasilkan oleh aplikasi menjadi daya tarik utama, karena peserta dapat melihat secara instan ke mana persentase uang mereka paling banyak mengalir.

Guna memastikan keberlanjutan kebiasaan pencatatan digital ini, tim pengabdian melaksanakan fase pendampingan melalui grup *WhatsApp* selama satu bulan pascapelatihan. Dalam periode ini, peserta diwajibkan menyetorkan tangkapan layar (*screenshot*) grafik pengeluaran mingguan mereka. Intervensi lanjutan ini terbukti efektif menjaga motivasi peserta, sekaligus menjadi wadah diskusi interaktif ketika mereka menemui keraguan saat mengkategorikan transaksi-transaksi pengeluaran yang tidak terduga.

Pada bagian pembahasan, peningkatan signifikan pada skor keterampilan penggunaan aplikasi (sebesar 325%) membuktikan bahwa resistensi awal terhadap teknologi dapat dipatahkan dengan metode pendampingan yang tepat. Argumentasi utama dari fenomena ini adalah kemudahan aksesibilitas. Aplikasi keuangan *mobile* dirancang dengan pendekatan *User Centered Design* (UCD), di mana arsitektur informasinya disesuaikan dengan logika berpikir masyarakat awam, bukan logika akuntan profesional. Hal ini membuat ibu rumah tangga tidak merasa sedang belajar akuntansi yang rumit, melainkan sekadar memindahkan kebiasaan "mencatat di buku" ke layar ponsel.

Lebih spesifik lagi, fitur kategorisasi otomatis dan pengingat harian (*daily reminder*) pada aplikasi bertindak sebagai agen intervensi perilaku. Sebelum program ini, banyak ibu rumah tangga di Kelurahan Aren Jaya mengalami fenomena "bocor halus", di mana uang belanja habis tak tersisa namun mereka tidak mengetahui rincian pembelanjanya. Dengan adanya grafik visual dari aplikasi, mereka mendapatkan efek kejutan (*shock effect*) saat menyadari tingginya persentase pengeluaran untuk pos gaya hidup atau konsumsi sekunder dibandingkan pos kebutuhan primer.

Keberhasilan adopsi teknologi ini juga tidak lepas dari kemampuan instruktur dalam menganalogikan konsep keuangan digital dengan bahasa lokal masyarakat. Pendekatan sosiokultural ini sangat penting mengingat latar belakang peserta yang beragam. Ketakutan akan kerumitan aplikasi (*technophobia*) berhasil direduksi dengan meyakinkan peserta bahwa aplikasi tersebut bersifat luring (hanya tersimpan di perangkat) atau aman secara enkripsi, sehingga meredakan ketakutan akan penyalahgunaan data pribadi yang sering menjadi stigma di kalangan masyarakat awam.

Jika dikomparasikan dengan program pengabdian terdahulu yang dilakukan oleh Wulandari dkk. (2023) dengan subjek serupa namun menggunakan metode pencatatan buku kas fisik, hasil kegiatan di Aren Jaya ini menunjukkan tingkat retensi kepatuhan (*compliance rate*) yang jauh lebih tinggi. Pada PKM konvensional, peserta cenderung berhenti mencatat di minggu kedua karena faktor malas mencari pulpen dan buku. Sebaliknya, aplikasi *mobile* terintegrasi dengan benda yang paling sering dipegang oleh ibu-ibu saat ini (ponsel), sehingga aktivitas mencatat pengeluaran dapat dilakukan seketika setelah transaksi terjadi, misalnya saat berada di pasar atau setelah menerima paket *Cash on Delivery* (COD).

Di sisi lain, komparasi dengan riset pengabdian oleh Hakim dan Larasati (2024) yang mengimplementasikan sistem aplikasi keuangan pada pelaku UMKM menunjukkan perbedaan karakteristik operasional. Jika pelaku UMKM lebih mementingkan fitur laporan laba rugi dan neraca, kelompok ibu rumah tangga dalam PKM ini justru menganggap fitur *budgeting* (pembatasan anggaran per pos) dan diagram persentase bulanan sebagai instrumen yang paling vital. Hal ini menegaskan bahwa pemilihan aplikasi harus presisi dan disesuaikan dengan entitas penggunaannya agar utilitas teknologi tercapai secara maksimal.

Transformasi digital dalam skala rumah tangga di Aren Jaya ini memberikan argumentasi kuat terhadap mitigasi risiko ekonomi, khususnya terkait pinjaman *online* (pinjol) ilegal. Dengan transparansi keuangan internal, ibu rumah tangga dapat mengkalkulasi kemampuannya sebelum memutuskan berutang. Pemahaman mengenai sisa saldo dan batas kritis anggaran meminimalisir pengambilan keputusan finansial yang impulsif atau berbasis kepanikan, yang sering menjadi pintu gerbang jeratan hutang berbunga tinggi di kalangan masyarakat akar rumput.

Argumentasi lain yang memperkuat keberhasilan program ini adalah terjadinya pergeseran paradigma (perubahan perilaku). Berdasarkan pemantauan di minggu keempat, beberapa peserta mulai menunda pembelian barang konsumtif ketika melihat *bar* (indikator) warna merah menyala pada aplikasi, yang menandakan *budget* bulanan untuk kategori tersebut hampir melebihi batas (*over-budget*). Fenomena penundaan gratifikasi ini adalah indikator paling nyata dari peningkatan literasi keuangan yang aplikatif.

Integrasi antara modul cetak "Sadar Finansial" yang dibagikan dan aplikasi digital yang diinstal juga menciptakan lingkungan belajar yang komprehensif. Modul cetak berfungsi sebagai rujukan fundamental teoritis, sementara aplikasi bertindak sebagai instrumen eksekusi. Konvergensi kedua alat bantu ini memastikan bahwa ketika peserta lupa terhadap prinsip pembagian anggaran (misalnya rumus 50-30-20), mereka memiliki rujukan fisik yang memandu mereka kembali ke jalur tata kelola kas yang sehat.

Evaluasi kualitatif dilakukan untuk menjangkau umpan balik (*feedback*) dari partisipan pada akhir minggu keempat pendampingan. Secara umum, respons yang diberikan sangat positif dan mengindikasikan kepuasan tinggi terhadap materi dan luaran kegiatan. Para ibu rumah tangga merasa program ini menjawab permasalahan klasik yang selama ini dianggap tabu atau memalukan untuk dibicarakan, yakni ketidakmampuan mengelola uang belanja yang diberikan suami.

Dari aspek *user interface* (antarmuka pengguna) aplikasi, umpan balik menunjukkan bahwa mayoritas peserta sangat menyukai desain visual yang simpel dengan ikon-ikon yang representatif. Kemampuan menambahkan ikon spesifik untuk pengeluaran (seperti ikon keranjang untuk pasar, ikon lampu untuk listrik) dinilai sangat membantu secara kognitif. Namun, ada masukan konstruktif agar pada pengabdian selanjutnya dapat diajarkan pula cara membagikan akses laporan keuangan tersebut secara langsung ke *smartphone* suami, guna meningkatkan transparansi bersama.

Umpan balik terkait dampak emosional dan psikologis juga mencuat dari wawancara evaluasi. Sejumlah peserta menyatakan bahwa sebelum menggunakan aplikasi, mereka sering merasa cemas dan mudah stres menjelang akhir bulan karena uang menipis tanpa alasan yang jelas. Setelah menerapkan pencatatan digital secara disiplin, mereka mengaku lebih tenang dan percaya diri (*self-efficacy* finansial meningkat) karena setiap rupiah yang keluar memiliki jejak digital yang dapat dipertanggungjawabkan kepada kepala keluarga.

Sebagai sintesis akhir dari kegiatan ini, umpan balik dari perangkat kelurahan juga menegaskan harapan agar program serupa dapat direplikasi pada kelompok warga di Rukun Warga (RW) lain. Keberhasilan 30 ibu rumah tangga ini diproyeksikan dapat menjadi agen perubahan (*agent of change*) di lingkungannya, menularkan kebiasaan "melek finansial digital" melalui

interaksi sosial keseharian, sehingga ketahanan ekonomi di tingkat akar rumput Kelurahan Aren Jaya semakin kokoh dan berkesinambungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Kelurahan Aren Jaya telah membuktikan bahwa digitalisasi pencatatan keuangan menggunakan aplikasi berbasis *mobile* membawa implikasi positif yang signifikan terhadap literasi finansial ibu rumah tangga. Peningkatan skor pemahaman dan keterampilan operasional dari fase *pre-test* hingga *post-test* menegaskan bahwa hambatan psikologis masyarakat awam terhadap adopsi teknologi dapat diatasi melalui pendekatan partisipatif dan pendampingan intensif. Secara kognitif, program ini berhasil mengubah pola pikir peserta dari yang sebelumnya reaktif dan tidak terstruktur menjadi proaktif dan analitis dalam memetakan arus kas, memisahkan anggaran kebutuhan pokok, serta memprioritaskan dana darurat secara lebih sistematis.

Secara perilaku dan ekonomi, implikasi paling krusial dari adopsi teknologi ini terlihat pada terbentuknya disiplin manajerial dan pergeseran pola konsumsi rumah tangga. Fitur visualisasi grafik pada aplikasi terbukti mampu memberikan *shock effect* (efek kejutan) yang secara efektif menekan perilaku belanja impulsif, sehingga potensi "kebocoran" anggaran sekunder dapat diminimalisir. Transparansi keuangan internal yang terwujud tidak hanya memperkuat efisiensi alokasi dana harian keluarga, tetapi juga bertindak sebagai instrumen mitigasi preventif yang membentengi kelompok ibu rumah tangga dari ancaman pinjaman *online* (pinjol) ilegal, yang pada akhirnya memperkuat resiliensi ekonomi di tingkat akar rumput.

Berdasarkan implikasi keberhasilan tersebut, disarankan kepada pemangku kepentingan lokal, khususnya perangkat kelurahan dan pengurus Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Aren Jaya, untuk menjadikan program melek finansial digital ini sebagai agenda pembinaan rutin. Pembentukan kelompok diskusi atau *support system* antarwarga yang dipelopori oleh 30 peserta awal ini diharapkan mampu menciptakan *snowball effect* (efek bola salju) di lingkungan sosial mereka. Melalui skema pendampingan sebaya (*peer-to-peer mentoring*), kebiasaan pencatatan digital yang transparan dapat ditularkan secara organik kepada warga lain demi mewujudkan komunitas masyarakat urban yang tangguh secara finansial.

Bagi kalangan akademisi dan tim pengabdian selanjutnya, implikasi dari temuan PKM ini membuka ruang bagi perluasan cakupan dan peningkatan kedalaman intervensi. Disarankan agar kegiatan pengabdian di masa mendatang menggunakan modul aplikasi yang memfasilitasi fitur *sharing access* atau sinkronisasi multi-perangkat, sehingga pelaporan keuangan dapat dipantau langsung oleh suami guna meningkatkan harmoni dan transparansi finansial keluarga. Selain itu, diperlukan studi evaluasi berjenis longitudinal untuk meninjau tingkat retensi kepatuhan (*compliance rate*) peserta dalam menggunakan aplikasi secara konsisten setelah enam bulan hingga satu tahun pasca-pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, F. D. (2019). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, A. R., & Larasati, D. (2024). Digitalisasi pencatatan keuangan bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 45–53.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Participatory Action Research*. Springer.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025*. OJK.
- Sari, R. P., Utami, S., & Wahyuni, T. (2024). Pemanfaatan teknologi finansial dalam disiplin keuangan masyarakat urban. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Digital*, 2(2), 112–125.

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wulandari, E., Pratama, M. A., & Suryani, L. (2023). Pelatihan pencatatan buku kas harian secara konvensional pada kelompok PKK. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 201–210.